



Perkembangan Tafsir di Tunisia: Genealogi Tafsir Maqāṣidī Ibnu ‘Ashur dalam Tradisi Intelektual Zaytuna

Irfan Fauzi¹, Ahmad Sayid Adam², Muhammad Hariyadi³

¹Universitas PTIQ, Jakarta, Indonesia

²Universitas PTIQ, Jakarta, Indonesia

³Dosen Universitas PTIQ, Jakarta, Indonesia

*Email korespondensi: fauzykyabdurroh98@gmail.com

Abstract

*Modern tafsir (exegesis) studies are often dominated by the Egypt and South Asia axes, overlooking the Tunisian tradition. Studies on Ibn ‘Ashur frequently treat his maqāṣidī-linguistic methodology as if it emerged in a vacuum, disconnected from its Maliki intellectual roots at Zaytuna University. This research aims to map the intellectual genealogy of tafsir in Tunisia. Specifically, it seeks to demonstrate that Ibn ‘Ashur’s method was not a rupture from, but the culmination of, the Maliki-Andalusi tradition long-established at Zaytuna. This study employs a qualitative-library research method with a descriptive-analytical and historical approach. The analysis focuses on Ibn ‘Ashur’s primary work, *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, and secondary literature on Zaytuna’s intellectual history. The findings indicate that the Zaytuna tradition inherited a Maliki-Andalusi intellectual DNA focused on *balāghah* (linguistics) and *maṣlaḥah* (public good). An *iṣlāḥ* (reform) movement was already initiated by pre-Ibn ‘Ashur figures (e.g., *Khayr al-Dīn Pasha, Sālim Būḥājib*). Ibn ‘Ashur, a product of Zaytuna and a student of these reformers, synthesized this heritage. He utilized classical tools (linguistics, Maliki *fiqh*) as a foundation for reform via his maqāṣidī methodology. His work represents the pinnacle of Zaytuna’s traditional revitalization in response to modernity.*

Keywords: *Ibn ‘Ashur; Intellectual Genealogy; Maqāṣidī Tafsir; Tunisian Tafsir; Zaytuna University.*

ARTICLE HISTORY Received 08 February 2026; Accepted 07 April 2026;
Published 10 April 2026.

Pendahuluan

Studi tafsir kontemporer kerap dipetakan melalui poros Mesir dan Asia Selatan, mulai dari Abduh dan Rasyid Riḍā hingga Sayyid Quṭb sampai Abul A'ālā Maududi. Sehingga menutupi jalur Maghribi yang memiliki ekologi intelektual berbeda, terutama Tunisia sebagai ruang pertemuan Maliki, tradisi Andalus, dan jaringan Kairoan-Tunisian (aramcoworld, 2019. Accessed 17-11-2025). Dalam lintasan Maghrib, Kairoan tampil sebagai poros awal ilmu fiqh, hadis, dan bahasa yang mempersiapkan horizon penafsiran berbasis Maliki yang rasional-pragmatis serta sensitif pada masalah sosial. Ekologi ini bermuara di Zaytūna, yang mentransmisikan ilmu alat (balāghah, nahwu, ṣarf) dan usul fiqh. Serta memelihara kesinambungan antara riwayat dan dirayah yang kelak menjadi ciri tafsir Tunisia modern. Dengan demikian, mengeyampingkan Tunisia dalam wacana tafsir modern mereduksi kontribusi historisnya terhadap pembentukan metodologi lughawī-maqāṣidī yang mencapai puncak pada Ibnu 'Āsyūr (Asfar, 2022a).

Dalam dinamika penelitian kebanyakan anggapan tafsir Ibnu Ibnu 'Āsyūr sering diperlakukan sebagai produk jadi. Pembahasan berkuat pada teknik analitis *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr (ta'rīf sūrah, asbāb, munāsabah*, kritik pendahulu) tanpa menelusuri akar tradisi Zaytūna-Maliki yang memengaruhinya. Reduksi ini melahirkan kesan seakan-akan metodologi *lughawī* yang ketat dan artikulasi *maqāṣid* yang matang muncul dari ruang hampa. Padahal keduanya berakar pada lingkungan Zaytūna yang menyeimbangkan bahasa, usul, dan fiqh (Asfar, 2022a). Selain itu, arus reformisme Mesir, termasuk kunjungan Abduh, sering dibahas sebagai pemicu luar, tetapi kurang dijelaskan bagaimana ia diserap secara selektif ke dalam lanskap Maliki Tunisia. Akibatnya, hubungan antara tradisi lokal, transfer Andalus-Maghrib, dan metodologis Ibnu 'Āsyūr belum tergambar dalam banyak kajian metodologis populer (Saifullah, 2024. Accessed 17-11-2025).

Urgensi menelaah tafsir Tunisia terletak pada tiga keunikan yang saling terkait, yaitu geografis, institusional, dan respons intelektual. *Pertama*, secara geografis Tunisia adalah jembatan antara Andalus dan Maghrib timur yang sejak awal menyerap mobilitas ulama dan ilmu. Sehingga rasionalitas Maliki dan kepentingan kemaslahatan sosial menginfus kerangka tafsir lokal. *Kedua*, secara institusional, Universitas al-Zaytūna merupakan pusat ilmu yang tua dan produktif di Afrika Utara, menjadi habitat epistemik yang menumbuhkan sintesis *lughawī-usulī* khas tafsir Tunisia modern. *Ketiga*, dari sisi respons, kulminasi pada Ibnu

‘Āsyūr menunjukkan model *iṣlāḥ* berbasis revitalisasi tradisi (menghidupkan balāghah dan fiqh Maliki untuk merumuskan maqāṣid al-Qur’ān dan al-Sharī’ah) alih-alih sekadar meminjam kerangka luar. Dengan demikian, tafsir Tunisia memperlihatkan pola reformasi dari dalam tradisi (from within), bukan pemutusan dari turāth.

Berangkat dari gap tersebut, rumusan masalah artikel ini adalah bagaimana tradisi tafsir Maliki di Universitas al-Zaytūna meletakkan dasar bagi pengembangan metode tafsir maqāṣidī-linguistik Ibnu ‘Āsyūr. Tafsir *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* merupakan tradisi intelektual Zaytūna, ia tidak memutus turāth, melainkan menggunakan perangkat klasik, terutama balāghah dan kerangka istidlāl Maliki, sebagai fondasi *iṣlāḥ* melalui konseptualisasi maqāṣid untuk merespons tantangan modernitas. Operasionalisasinya tampak pada rantai kerja lughawī → dalālah → maqāṣid → aplikasi sosial, yang mengintegrasikan i’jāz, uslūb, munāsabah, dan asbāb dengan penegasan tujuan syariat yang universal. Dengan memetakan ekologi Zaytūna, arus Andalus–Maghrib, dan reformisme Ibnu ‘Āsyūr, artikel ini menutup kesan ruang hampa serta menempatkan tafsir Tunisia pada posisi strategis dalam khazanah tafsir modern.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-kepustakaan (*library research*), di mana data utama diperoleh melalui telaah kritis atas teks-teks primer berupa karya Muhammad al-Ṭāhir Ibnu ‘Āsyūr, khususnya Tafsir *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* dan didukung referensi sekunder dari literatur terkait tentang perkembangan tafsir di Tunisia serta kajian akademik mengenai maqāṣid dan metodologi Zaytūna. Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan seleksi bahan literatur yang relevan, baik berupa buku, artikel jurnal, atau website yang relevan. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif-analitis, yaitu menganalisis isi dan struktur data secara mendalam untuk mendeskripsikan pola hubungan di antara tema sentral. Serta mengkaji aspek historis dan inovasi metodologis Ibnu ‘Āsyūr secara kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan mengonstruksi pemahaman komprehensif mengenai tradisi tafsir Maliki-Zaytūna dan pengaruhnya terhadap metodologi maqāṣidī-linguistik Ibnu ‘Āsyūr

Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan pendekatan Genealogi Intelektual untuk membedah konstruksi pemikiran Ibnu 'Asyur, dengan premis dasar bahwa sebuah metodologi tafsir tidak lahir dari ruang hampa, melainkan hasil dialektika panjang antara seorang pemikir dengan ekologi intelektual yang melingkupinya. Dalam kerangka ini, Tradisi Zaytuna-Maliki didefinisikan bukan sekadar sebagai latar belakang sejarah, melainkan sebagai basis epistemologis yang menyediakan perangkat analisis linguistik (*balāghah*) dan nalar hukum (*maqāṣid/maṣlaḥah*) yang khas. Variabel ini kemudian dihubungkan dengan Tafsir Maqāṣidī Ibnu 'Asyur, yang diposisikan sebagai hasil sintesis kreatif yaitu sebuah upaya reformasi dari dalam (*reform from within*) yang merevitalisasi turats klasik untuk merespons tantangan modernitas. Dengan demikian, teori ini bekerja untuk menjelaskan korelasi bahwa corak penafsiran Ibnu 'Asyur bukanlah pemutusan (*rupture*) dari tradisi masa lalu, melainkan kulminasi dari evolusi intelektual mazhab Maliki-Andalusia di tanah Tunisia.

Hasil Penelitian

Sejarah Singkat Tafsir di Tunisia

Tradisi tafsir di Tunisia (wilayah yang dulu disebut Ifriqiya, merujuk pada historis di Afrika Utara, abad pertengahan) berakar kuat dalam sejarah peradaban Islam Barat (Maghrib) yang diwarnai oleh dua pusat utama, yaitu Kairo serta Andalusia. Kairo, didirikan sejak abad ke-10, berperan sebagai pusat ilmu pengetahuan pertama di Maghrib dan menjadi tempat awal berseminya Mazhab Maliki di Afrika Utara (Sanders, 1998). Di kota ini, studi Al-Qur'an sangat erat kaitannya dengan perkembangan fiqh, meletakkan fondasi bagi pendekatan tafsir yang mengedepankan kemaslahatan (*maṣlaḥah*) lewat praktik dan penalaran sosial. Karakter pragmatism dan realisme *maṣlaḥah* ini menjadi ciri Maliki yang dominan pada tafsir di Ifriqiya dan merupakan benih bagi pendekatan maqāṣid yang kelak dikembangkan secara sistematis oleh Ibnu 'Āsyur.

Episentrum keilmuan antara Kairo dan Andalusia memperkuat keunikan tafsir Tunisia. Pertukaran ulama dan pelajar antara Kairo/Tunis dan Cordoba/Granada memunculkan kesamaan tradisi intelektual dan membentuk jaringan tafsir yang kuat. Dua karya tafsir legendaris dari Andalusia, *al-Muḥarrar al-Wajīz* karya Ibn 'Aṭīyyah (w. 541 H/1147 M) dan *al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān* karya al-Qurṭubī (w. 671 H) menjadi acuan

utama bagi mufasir Tunisia. Ibn ‘Aṭīyah menekankan analisis linguistik (*balāghah*) yang dalam, berpadu dengan perspektif fiqh Maliki (Isnaini, 2022). Al-Qurṭubī berfokus pada penjabaran hukum Qur’an, dengan nuansa sistematis khas Maliki yang tetap relevan di Tunisia (Abidin & Zulfikar, 2017). Tradisi ini menyatukan dialektika studi balāghah, fiqh, dan maqāṣid, yang mewarnai hampir seluruh tafsir utama Maghrib hingga pengaruhnya tampak jelas dalam karya Ibnu ‘Āsyur. Dengan demikian, tradisi tafsir Tunisia bukan hasil penciptaan baru, tetapi warisan intelektual Andalusia-Kairo yang telah mengakar dan secara konsisten menonjolkan analisis linguistik serta orientasi hukum berbasis kemaslahatan.

Sejak meredupnya dominasi Kairo di era pertengahan, Universitas al-Zaitunah di kota Tunis tampil sebagai pusat pendidikan Islam paling berpengaruh di kawasan, terutama dalam pelestarian Mazhab Maliki dan pengetahuan tafsir. Zaytūna memegang peran vital dalam menjaga gerak tradisional ilmu alat dan fiqh melalui kurikulum yang konservatif dan disiplin. Dengan pengajaran tafsir sebagai bagian dari studi fiqh guna mencari dalil hukum, atau sebagai cabang balāghah (keindahan sastra), bukan sebagai disiplin independen yang menantang dan kritis. Untuk waktu yang lama, proses belajar di Zaytūna berfokus pada penghafalan teks inti (*matn*) dan komentar (*syarh*) dari karya-karya klasik, menghasilkan stagnasi intelektual dan minimnya ijtihād kreatif (Malika, 2025).

Kawasan Zaytūna dengan demikian menjadi benteng pelestari Mazhab Maliki dan sekaligus pemelihara tradisi linguistik. Namun, dualitas peran Zaytūna terlihat jelas dalam perjalanan Ibnu ‘Āsyur sebagai produk yang mengintegrasikan penguasaan mendalam atas balāghah dan fiqh Maliki (hasil tradisi Zaytūna yang ketat). Sekaligus sebagai pembaharu yang mengkritik stagnasi dan taqlīd yang berkembang di lingkungan Zaytūna. Tafsir Ibnu ‘Āsyur, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* (Pembebasan dan Pencerahan), secara eksplisit ingin membebaskan studi Al-Qur’an dari kekakuan taqlīd dan menghidupkan kembali ijtihād berbasis maqāṣid melalui revitalisasi instrumen klasik (Amir & Rahman, 2025). Konteks inilah yang menjelaskan bahwa Zaytūna bukan sekadar institusi pelestari, melainkan juga objek reformasi. Ibnu ‘Āsyur menggunakan perangkat yang dibekalkan oleh Zaytūna (balāghah dan fiqh Maliki) untuk merumuskan metode tafsir maqāṣidī sebagai jawaban atas stagnasi studi tafsir di institusi yang membentuknya. Tafsir Tunisia modern, dengan landasan warisan Andalusia dan tradisi institusi

Zaytūna, mewarisi kerangka analisis linguistik, penalaran hukum pragmatis, dan orientasi kemaslahatan yang diyakini sebagai kunci reformasi tafsir di dunia Islam saat ini (Wahid, 2024).

Tokoh-tokoh Reformis di Tunisia

Khayr al-Dīn Pasha al-Tūnisī (1820–1890 M)

Biasa dikenal juga Hayreddin Pasha. Beliau adalah intelektual reformasi Tunisia pada abad ke-19, berperan sebagai perdana menteri dan pemikir yang meletakkan fondasi penggunaan konsep maṣlaḥah sebagai justifikasi teologis untuk adopsi nilai dan institusi modern dalam politik serta pendidikan. Ia menulis *Aqwam al-Masālik fī Ma'rifat Aḥwāl al-Mamālik* ((Jalan yang Paling Lurus dalam Mengetahui Keadaan Kerajaan-kerajaan), mengkritik kemunduran dunia Islam akibat *taqlīd* serta minimnya pemahaman realitas global, dan membangun pemikiran maqāṣid dalam tata negara. Pengaruhnya secara langsung menjangkau lingkungan ulama Zaytūna. Ibnu 'Āsyur bahkan memiliki jejaring keluarga dengan lingkaran Khayr al-Dīn.

Syekh Sālim Būḥājib (Bouhageb) (1827-1927M)

Beliau adalah ulama besar Maliki serta mufti Zaytūna yang mempelopori advokasi ijtihād dan menentang stagnasi taqlīd. Ia berperan dalam reformasi kurikulum, memasukkan ilmu modern (*'ulūm 'aqliyyah*) ke dalam pendidikan Zaytūna dan menghubungkan ortodoksi Maliki dengan kebutuhan pembaruan keilmuan. Beliau juga salah satu dosen senior dan modernis di Universitas Al-Zaitunah. Ibnu 'Āsyur menerima ijazah (otoriras mengajar) dari Syekh Sālim Būḥājib. Dengan semangat transformasi, Būḥājib mengajarkan Ibnu 'Āsyur pentingnya keterbukaan intelektual dan penalaran orisinal.

Syekh Muḥammad Bayram V (1840–1889 M)

Beliau adalah ulama, intelektual sekaligus jurnalis reformis yang menjadi rekan dan guru Ibnu 'Āsyur. Bayram V dipengaruhi oleh Muhammad Abduh dan bertugas sebagai importir gagasan tajdīd ke dalam diskursus Zaytūna. Keluarga Bayram merupakan keluarga yang terhormat yang secara turun temurun melahirkan banyak ulama terkemuka. Kontribusinya terlihat pada inovasi pendidikan, penyebaran semangat reformasi melalui karya tulis, dan penguatan tajdīd sebagai kebutuhan institusional. Ia menanamkan esensi pembaruan pada generasi berikutnya di Zaytūna. Karyanya yang populer antara lain adalah *Risāla fī dār al-ḥarb wa-suknāhā* (Risalah tentang Dar al-Harb dan

tinggal di dalamnya), yang membahas isu-isu hukum Islam kontemporer terkait hidup di wilayah non-Muslim.

Tiga tokoh di atas merupakan para perumus reformasi intelektual Tunisia. Kontribusi mereka tidak terletak pada penulisan tafsir komprehensif, melainkan pada pembentukan iklim anti-taqlid dan pro-ijtihād di lingkungan Zaytūna. Penerapan konsep maṣlahah untuk membenarkan pembaruan, serta inovasi kurikulum sebagai respons terhadap tantangan kolonialisme dan modernitas. Mereka membuka ruang ijtihād dan meletakkan landasan metodologis maqāsid yang kelak diadopsi Ibnu ‘Āsyur. Ibnu ‘Āsyur adalah produk langsung iklim ini, murid dari Būḥājib dan Bayram V, yang mewarisi semangat reformasi dan kerangka metodologis maqāsidī. Ia mengambil kesadaran bahwa pembaruan politik atau pendidikan masih kurang tanpa reformasi jantung ilmu Islam dengan cara memahami Al-Qur’an. Realisasi visi ini ia wujudkan dalam magnum opus-nya, *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, sebagai kulminasi proses reformasi tafsir dan keilmuan di Tunisia (Ono, 2021).

Untuk memetakan secara jelas bagaimana tradisi intelektual Zaytuna bertransformasi menjadi landasan metodologis Ibnu ‘Āsyur, **Tabel 1.1** berikut mengikhtisarkan genealogi intelektual tersebut dari fase formasi di Andalusia hingga mencapai kulminasinya pada pemikiran Ibnu ‘Āsyur. Tabel ini menunjukkan kontinuitas tradisi Maliki yang menjadi basis reformasi tafsir di Tunisia.

Tabel 1.1 Genealogi Intelektual dan Transmisi Tradisi Tafsir Zaytuna menuju Ibnu ‘Āsyur

Fase Sejarah	Tokoh Inspirasi	Fokus Pemikiran	Kontribusi pada Pemikiran Ibnu ‘Āsyur
Fase Fondasi (Andalusia & Maghrib)	Ibn ‘Aṭīyah (<i>al-Muḥarrar al-Wajīz</i>) & Al-Qurṭubī (<i>al-Jāmi’ li Ahkām</i>)	Integrasi Fikih Maliki, Analisis Linguistik (<i>Balāghah</i>), dan orientasi hukum	Mewariskan metode analisis bahasa yang ketat dan nalar hukum (fikih) yang menjadi basis tafsir Tunisia
Fase Reformasi	Khayr al-Dīn Pasha, Sālim	<i>Iṣlāḥ</i> (Reformasi),	Membuka ruang ijtihad,

Awal (Pra-Ibnu 'Asyur)	Būḥājib, M. Bayram V	Anti- <i>Taqīd</i> , Modernisasi Kurikulum Zaytuna	mengenalkan konsep <i>Maslahah</i> dalam ranah publik, dan menanamkan keberanian intelektual
Fase Kulminasi (Sintesis)	M. aṭ-Ṭāhir Ibnu 'Asyur (<i>at-Taḥrīr wa at-Tanwīr</i>)	Tafsir Maqāṣidī-Lughawī: Sintesis tradisi klasik dengan kebutuhan modern	Mengubah <i>Maqāṣid</i> dari sekadar instrumen usul fikih menjadi metode utama validasi makna tafsir Al-Qur'an

Biografi Singkat Muhammad al-Ṭāhir Ibnu 'Asyur

Nama lengkapnya adalah Muhammad al-Ṭāhir bin Muḥammad bin Muḥammad al-Ṭāhir bin 'Āshūr. Beliau lahir pada September 1879 M (1296 H) di Tunis dan wafat tahun 1973 M (1393 H). Sehingga usia beliau adalah 90 tahun dengan dedikasi sebagai jihad intelektual untuk memecahkan kebekuan (*jumūd*) dan *taqlīd* (kepatuhan kaku) di era kontemporer. Al-'Āsyur mweupakan keluarga terkenal yang telah lama berperan sebagai ulama dan pejabat negara di Tunisia. Ibnu 'Āsyur merupakan cucu dari Muḥammad al-'Azīz Bū 'Attūr, Perdana Menteri yang bekerja erat dengan Khayr al-Dīn Pasha, pionir reformasi maqāṣid di Tunisia. Latar belakang elite intelektual ini memberinya modal sosial dan legitimasi kuat, mengukuhkannya sebagai pewaris yang mereformasi tradisi dari dalam, bukan sekadar kritikus dari luar (Lihat biografi dalam mukadimah kitab Ibn 'Asyur, 1984).

Secara pendidikan, Ibnu 'Āsyur adalah produk murni Universitas al-Zaitunah, masuk di usia 14 tahun ((masuk 1310 H/1892 M)). Selama studi di Zaytūna, ia menguasai ilmu klasik, seperti Fiqh Maliki, balāghah, nahwu, mantiq, serta ilmu 'aqliyyah dan naqliyyah yang merupakan fondasi utama tafsir Tunisia. Hubungan muncul dari relasi langsung dengan para tokoh reformis, khususnya Syaikh Sālim Būḥājib, serta terinspirasi oleh kunjungan Muḥammad Abduh ke Tunisia pada 1903 yang membangkitkan minatnya pada Maqāṣid al-Syatibi, sebuah

gagasan yang akan ia kembangkan secara monumental dalam karya-karyanya.

Karir Ibnu 'Āsyur adalah refleksi dualitas tradisi serta reformasi. Ia meniti jenjang konservatif, dosen Zaytūna, hakim (qāḍī) Maliki, hingga mencapai puncak sebagai Syaikh al-Islām al-Mālikī (Mufti Agung Mazhab Maliki) pada 1932, dan sempat menjadi rektor Zaytūna. Posisi ini memberinya otoritas untuk mendorong reformasi dari dalam dengan memimpin komite reformasi kurikulum, memasukkan ilmu sains modern, dan mengkritik metode pendidikan berbasis hafalan yang kaku. Ibnu 'Āsyur memuncakkan agenda reformasi melalui dua karya utama. Secara teoritis, *Maqāṣid al-Sharī'ah al-Islāmiyyah* (1946) menjadi manifestonya. Di sini ia mengembangkan konsep maṣlaḥah dan maqāṣid Syatibi menjadi disiplin metodologis tersendiri bagi hukum Islam era modern. Sedangkan secara praksis, magnum opus-nya *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* (30 jilid, ditulis selama 39 tahun), menjadi tafsir Al-Qur'an monumental dengan visi Pembebasan dan Pencerahan, artinya membebaskan tafsir dari taqlīd dan memberikan pencerahan berbasis maqāṣid. Karya ini diawali dengan sepuluh muqaddimah (pendahuluan) yang detail dan eksplisit, berperan sebagai manual metodologi tafsir modern, menegaskan pentingnya maqāṣid dan balāghah sebagai kunci penafsiran masa kini.

Pembahasan

Pendekatan Tafsir Ibnu 'Āsyur

Ibnu 'Āsyur menandai tonggak baru dalam tradisi tafsir dengan menjadikan maqāṣid bukan sekadar instrumen uṣūl al-fiqh, melainkan disiplin penafsiran utama yang menentukan validitas makna ayat-ayat Al-Qur'an. Melalui kitab *Maqāṣid al-Sharī'ah al-Islāmiyyah*, ia membedakan antara tujuan syariat secara umum (*maqāṣid al-sharī'ah*) dan tujuan-topik spesifik Al-Qur'an (*maqāṣid al-Qur'ān*) yang ia identifikasi melalui proses induktif (*istiqrā*) atas seluruh ayat. Model maqāṣid yang dikonstruksi Ibnu 'Āsyur lebih berpijak pada pencapaian kemaslahatan dan penolakan kemudaratan, sebagaimana dibuktikan dalam tafsir maqāṣidī pada ayat-ayat hukum, moral, dan sosial (Wijaya & Muzammil, 2021).

Dalam muqaddimah tafsirnya, Ibnu 'Āsyur memetakan delapan tujuan utama Al-Qur'an (maqāṣid al-Qur'ān), yaitu: (1) reformasi akidah (*iṣlāḥ al-l'tiqād*), (2) perbaikan moral (*tahdhīb al-akhlāq*), (3) legislasi hukum (*al-tashrī'*), (4) politik dan kemasyarakatan (*siyāsah al-ummah*),

(5) kisah-kisah sebagai pelajaran (*al-qīṣaṣ*), (6) pendidikan (*al-ta'lim*), (7) janji dan ancaman (*al-wa'd wa al-wa'id*), dan (8) penegasan mukjizat Al-Qur'an (*i'jāz al-Qur'ān*). Setiap ayat dianalisis dalam kerangka pencapaian satu atau lebih dari tujuan ini, memastikan tafsir bergerak dari makna literal ke makna tujuan (fungsi sosial dan kemaslahatan). Selain itu, Ibnu 'Āsyur menegaskan pentingnya metode inductive (*istiqrā'*) untuk menemukan pola dan tema universal maqāṣid, membuka ruang ijtihād yang adaptif bagi setiap zaman dan konteks (Wijaya & Muzammil, 2021).

Salah satu contoh paling penting aplikasi maqāṣidī adalah pada isu keluarga (*hifz al-nasl*). Jika ulama klasik membatasi tafsir pada larangan zina, Ibnu 'Āsyur mereformulasi *maqṣad* menjadi pembentukan dan penjagaan sistem keluarga (*nizām al-'āila*), serta menafsirkan ayat-ayat peran suami-istri seperti Q.S. 2:228 dan Q.S. 4:34 sebagai landasan kemaslahatan keluarga modern, bukan sekadar aspek kinship biologis, melainkan sebagai sistem sosial yang berfungsi menjaga keutuhan masyarakat.

Pendekatan *lughawī* (linguistik) Ibnu 'Āsyur merupakan mesin utama dalam membedah struktur dan redaksi ayat. Analisisnya bersifat *tahlīlī* (analitis), menyoroti aspek *i'jāz* (keistimewaan sastra), *balāghah* (retorika), *nahwu* (sintaksis), dan *ṣarf* (morfologi), sehingga tafsir tidak berhenti pada keindahan bahasa, tetapi menjadikan pilihan diksi Qur'an sebagai sarana mengekstrak dan menghubungkan ayat kepada tujuan syariat (*maqāṣid*). Model tafsir Ibnu 'Āsyur dikenal sebagai *adabī ijtimā'ī*, menggabungkan studi sastra dengan analisis sosial. Ibnu 'Āsyur juga sangat menekankan pentingnya *siyāq* (konteks) dan *munāsabah* (koherensi), baik secara internal (hubungan antar ayat) maupun eksternal (*asbāb al-nuzūl* dan konteks sosio-historis). Ia menolak pemahaman ayat secara terisolasi, justru merekonstruksi makna dengan menelusuri latar situasi turunnya ayat, relasi antar topik, dan keterkaitan sosial.

Sebagai studi kasus, penafsiran ayat "*Inil-ḥukmu illā lillāh*" (Q.S. Yusuf (12) ayat 40) menunjukkan sinergi metode linguistik dan kontekstual. Ibnu 'Āsyur menolak tafsir literal yang dipakai kelompok radikal untuk mengafirkan negara modern. Melalui analisis bahasa, ia menjelaskan bahwa kata *al-ḥukm* bermakna *taṣarruf* (otoritas mutlak Allah atas ciptaan) bukan *tashrī'* (legislasi hukum manusia) (Ibn 'Āsyur, 1984:j. 24, h. 274). Lewat konteks, ayat ditunjukkan pada kaum musyrik,

bukan sebagai dalil politik. Di sini, tafsir Ibnu ‘Āsyur berhasil meredam potensi radikalisme dan mengembalikan makna ayat kepada *maqṣad* asli, yaitu penguatan tauhid dan keadilan sosial sebagai hikmah utama. Secara metodologis, Ibnu ‘Āsyur memadukan mesin linguistik dan kerangka *maqāṣid* sebagai fondasi tafsir *adabī-ijtima’ī* yang transformatif. Model ini menempatkan Al-Qur’an sebagai kitab yang relevan dan responsif, mengokohkan *maqāṣid* melalui analisis redaksi, konteks sosiologis, serta rekonstruksi fungsi sosial-rasional, yang menjadi ciri utama corak tafsir Tunisia modern.

Untuk mempermudah pemahaman mengenai bagaimana ketiga pendekatan tersebut bekerja secara integratif, **Tabel 1.2** berikut menguraikan kerangka operasional metodologi Ibnu ‘Asyur:

Tabel 1.2 Kerangka Metodologi Tafsir Maqāṣidī-Lughawī dalam *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*

Komponen Metode	Instrumen Analisis	Tujuan Operasional dalam Tafsir
Pendekatan Linguistik (<i>Lughawī</i>)	<i>Naḥwu</i> (Sintaksis), <i>Ṣarf</i> (Morfologi), <i>Balāghah</i> (Retorika/I’jaz).	Membedah struktur teks untuk memastikan makna literal yang valid dan menghindari kesalahpahaman akibat perubahan zaman.
Pendekatan Kontekstual	<i>Siyāq</i> (Konteks Internal), <i>Munāsabah</i> (Koherensi), Sejarah turunnya ayat.	Membedah struktur teks untuk memastikan makna literal yang valid dan menghindari kesalahpahaman akibat perubahan zaman.
Pendekatan Maqāṣidī	Induksi (<i>Istiqrā’</i>), Prinsip <i>Maslahah</i> , <i>Hifz ad-Dīn/Nafs/Nasl</i> dll.	Menghubungkan makna ayat dengan tujuan universal syariat (keadilan, kemaslahatan) sebagai filter akhir penafsiran hukum/sosial.

Karya Utama Tafsir Ibnu ‘Āsyūr: *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*

Tafsir *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* merupakan karya terbesar Ibnu ‘Āsyūr yang sudah mulai dipublikasikan dalam bentuk artikel di *al-Majalla al-*

Zaytuniyya sejak tahun 1936 sebelum akhirnya terbit utuh 30 jilid pada tahun 1984 (Hernández-Justo, 2024, Accessed 02-03-2026). Tafsir ini hadir sebagai respons atas stagnasi pemikiran tafsir dan kebutuhan pembaruan metodologis di dunia Islam. Ibnu ‘Āsyūr melihat bahwa umat Islam membutuhkan cara baca baru terhadap Al-Qur’an yang tetap setia pada tradisi namun relevan dengan modernitas. Oleh karena itu, ia mengembangkan tafsir yang memadukan analisis bahasa, sejarah, dan maqāṣid al-syarī‘ah (Asfar, 2022). Karya ini melanjutkan tradisi tafsir klasik tetapi memperkenalkan pendekatan rasional yang lebih kuat. Kondisi Tunisia pada masa kolonial turut membentuk visi pembaruan yang dibawanya. Dengan demikian, al-Taḥrīr wa al-Tanwīr menjadi karya tafsir monumental yang merefleksikan kompleksitas zaman Ibnu ‘Āsyūr (Ibn ‘Āsyūr, al-Taḥrīr wa al-Tanwīr, 1997, 12).

Salah satu ciri utama tafsir ini adalah penekanan kuat pada aspek linguistik bahasa Arab. Ibnu ‘Āsyūr meyakini bahwa bahasa merupakan kunci utama memahami pesan Al-Qur’an secara benar. Ia memulai setiap penafsiran dengan analisis etimologi kata dan perkembangan maknanya. Pendekatan ini membedakan tafsirnya dari karya-karya mufasir klasik yang lebih fokus pada riwayat. Pemahaman mendalam terhadap struktur kalimat dan gaya balaghah menjadi fondasi utama tafsir ini. Oleh sebab itu, tafsirnya banyak dijadikan rujukan dalam kajian semantik Al-Qur’an (2025, أرزقي). Dengan pendekatan linguistik tersebut, Ibnu ‘Āsyūr menghidupkan kembali peran bahasa sebagai pusat interpretasi wahyu (Ibn ‘Āsyūr, al-Taḥrīr wa al-Tanwīr, 1997, 25).

Selain pendekatan linguistik, tafsir ini juga mengedepankan kajian konteks sejarah turunnya ayat. Ibnu ‘Āsyūr menilai bahwa pemahaman terhadap realitas sosial masyarakat Arab sangat penting untuk menangkap makna ayat secara tepat. Ia menggunakan konteks sejarah sebagai alat untuk menjembatani pesan Al-Qur’an dengan realitas kontemporer. Menurutnya, tanpa memahami konteks, tafsir akan terjebak pada pemaknaan parsial. Oleh sebab itu, ia selalu mengaitkan ayat dengan kondisi sosiologis dan budaya masyarakat pada masa Nabi. Pendekatan historis ini membuat tafsirnya lebih dinamis dan responsif. Dengan demikian, al-Taḥrīr wa al-Tanwīr menjadi representasi tafsir yang memadukan teks dengan sejarah (Ibn ‘Āsyūr, al-Taḥrīr wa al-Tanwīr, 1997, 41).

Integrasi maqāṣid al-syarī‘ah merupakan karakter penting dalam metode tafsir Ibnu ‘Āsyūr. Ia percaya bahwa setiap ayat memiliki tujuan

besar yang berkaitan dengan keadilan, kemaslahatan, dan penjagaan fitrah manusia. Oleh karena itu, tafsir ini tidak hanya menjelaskan makna tekstual tetapi juga mengungkap hikmah di baliknya. Pendekatan maqāṣid memberikan arah baru dalam tafsir yang sebelumnya didominasi metode fikih normatif. Ibnu ‘Āsyūr menempatkan maqāṣid sebagai dasar epistemologis untuk memahami dan menerapkan ayat-ayat hukum. Dengan metode ini, tafsirnya menjadi lebih fungsional dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Pendekatan seperti ini kemudian menginspirasi lahirnya tafsir-tafsir maqāṣidī setelahnya (Ibn ‘Āsyūr, Maqāṣid al-Syarī‘ah al-Islāmiyyah, 2001, 33).

Ibnu ‘Āsyūr juga mengambil sikap kritis terhadap riwayat-riwayat lemah dan kisah Israiliyyat dalam tafsir. Ia menilai bahwa banyak tafsir klasik terbebani oleh cerita-cerita yang tidak memiliki dasar kuat. Karena itu, ia membatasi penggunaan riwayat dan hanya memilih yang benar-benar kredibel. Sikap ini lahir dari komitmennya pada metodologi ilmiah yang ketat. Ibnu ‘Āsyūr juga berhasil menggabungkan tradisi tafsir riwayat yang selektif dengan *takwil bi al-ra’yi* (interpretasi rasional) untuk memastikan tafsirnya tetap holistik dan kontekstual (Al Mahaly, 2024). Dengan demikian, tafsir ini menjadi karya yang lebih dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (Ibn ‘Āsyūr, al-Taḥrīr wa al-Tanwīr, 1997, 52).

Dari aspek struktur penyusunan, al-Taḥrīr wa al-Tanwīr memperlihatkan gaya penulisan yang runtut dan terorganisasi. Ibnu ‘Āsyūr selalu memulai dengan menjelaskan tema besar setiap surah. Setelah itu, ia menelaah hubungan antar ayat melalui metode munāṣabah. Ia meyakini bahwa Al-Qur’an memiliki struktur integral yang tidak boleh dipahami secara terpisah-pisah. Pendekatan ini memberikan pemahaman yang lebih utuh tentang misi dan visi setiap surah. Dengan demikian, tafsirnya menjadi lebih mudah dipahami dan sistematis. Pendekatan struktural seperti ini jarang ditemukan dalam tafsir klasik (Ibn ‘Āsyūr, al-Taḥrīr wa al-Tanwīr, 1997, j.1, h. 60).

Secara keseluruhan, al-Taḥrīr wa al-Tanwīr menjadi tonggak penting dalam kebangkitan metodologi tafsir modern. Karya ini menggabungkan tradisi klasik dengan kebutuhan masyarakat baru melalui pendekatan rasional, linguistik, dan maqāṣidī. Ia berhasil menghadirkan tafsir yang mendalam namun tetap relevan dengan dunia kontemporer. Tafsir ini memengaruhi perkembangan studi tafsir di Tunisia, dunia Arab, dan kawasan lainnya. Banyak akademisi modern

merujuk pada karya ini sebagai model tafsir kontekstual. Pengaruhnya terlihat dalam perkembangan tafsir filosofis, sosiologis, dan maqāṣidī kontemporer. Karena itu, karya ini meneguhkan posisi Ibnu ‘Āsyūr sebagai pelopor pembaruan tafsir abad modern (Ahmad al-Jilānī, al-Tafsīr al-Maqāṣidī ‘inda Ibn ‘Āsyūr, 2018, 39).

Analisis Pemikiran Tafsir Ibnu ‘Āsyūr

Pemikiran tafsir Ibnu ‘Āsyūr berangkat dari keyakinannya bahwa Al-Qur’an adalah kitab yang bertujuan membangun tatanan masyarakat yang adil dan beradab. Ia menolak pemahaman tafsir yang hanya berhenti pada aspek literal teks tanpa menggali tujuan-tujuan ilahiah. Menurutnya, penafsiran harus dilakukan dengan mempertimbangkan perubahan zaman dan kebutuhan umat manusia. Karena itu, ia mengembangkan metode tafsir yang menggabungkan tradisi klasik dengan pendekatan modern. Ibnu ‘Āsyūr memandang bahwa tafsir harus berfungsi sebagai pedoman praktis, bukan sekadar pembacaan teoretis. Pendekatan ini membuat tafsirnya sangat relevan untuk kehidupan sosial kontemporer. Dengan demikian, pemikirannya menjadi salah satu tonggak pembaruan tafsir abad modern (Ibn ‘Āsyūr, al-Taḥrīr wa al-Tanwīr, 1997, 18).

Salah satu pilar penting dalam pemikirannya adalah konsep bahwa tafsir harus mengedepankan maqāṣid al-syarī‘ah. Ia menilai bahwa setiap ayat Al-Qur’an memiliki tujuan moral dan sosial yang harus dipahami dengan baik. Melalui integrasi maqāṣid, Ibnu ‘Āsyūr berusaha menggali hikmah universal yang melandasi ayat-ayat hukum. Ia menempatkan nilai-nilai seperti keadilan, kemaslahatan, dan penjagaan martabat manusia sebagai inti ajaran Al-Qur’an (Hasan, 2018). Dengan pendekatan ini, ia menghindari penafsiran yang terlalu sempit atau kaku. Sebaliknya, ia mendorong pembacaan yang melihat syariat sebagai rahmat bagi seluruh umat manusia. Pendekatan ini menjadi karakter utamanya dalam menafsirkan ayat (Ibn ‘Āsyūr, Maqāṣid al-Syarī‘ah al-Islāmiyyah, 2001, 41).

Aspek linguistik menjadi dasar epistemologis bagi Ibnu ‘Āsyūr dalam memahami Al-Qur’an. Ia meyakini bahwa bahasa Arab memiliki struktur dan gaya retorika yang harus dipahami secara mendalam. Karena itu, ia memulai setiap penafsiran dengan analisis etimologi dan akar kata. Pendekatan ini digunakan untuk menghindari kesalahpahaman makna akibat perubahan bahasa dalam modernitas.

Ia juga menekankan pentingnya memahami balaghah, karena gaya bahasa Al-Qur'an berperan besar dalam menyampaikan makna. Dengan menempatkan linguistik sebagai fondasi, ia menciptakan tafsir yang kuat secara metodologis. Pendekatan ini menjadikan tafsirnya rujukan penting dalam kajian semantik Al-Qur'an (Ibn 'Āsyūr, al-Taḥrīr wa al-Tanwīr, 1997, j.1, h.27).

Selain aspek kebahasaan, Ibnu 'Āsyūr menekankan pentingnya konteks sosial dan sejarah dalam penafsiran. Ia menilai bahwa Al-Qur'an tidak dapat dipahami tanpa melihat realitas masyarakat Arab pada masa turunnya wahyu. Pendekatan ini membantunya mengungkap alasan ditetapkannya suatu hukum atau perintah. Ia menggunakan konteks sejarah untuk menjelaskan perkembangan makna ayat dari masa ke masa. Dengan demikian, ia menghubungkan pesan Al-Qur'an dengan kebutuhan masyarakat modern. Pendekatan historis-sosiologis ini membuat tafsirnya lebih responsif terhadap isu kontemporer. Misalnya, saat Ibnu 'Āsyūr menafsirkan isu *qawwamah* (kepemimpinan laki-laki), ia menggunakan kacamata maqashid untuk menafsirkannya sebagai bentuk tanggung jawab fungsional, bukan supremasi absolut gender tertentu (Ibrahim & Asfar, 2023).

Dalam menafsirkan ayat-ayat hukum, Ibnu 'Āsyūr mengedepankan prinsip bahwa syariat bertujuan mewujudkan kemaslahatan umum. Ia mengkritik pendekatan fikih tradisional yang terlalu terpaku pada detail teknis hukum. Menurutnya, hukum harus dilihat dari manfaat yang ingin dicapai, bukan sekadar bentuk lahiriahnya. Ia menolak pembacaan hukum yang menimbulkan kesulitan atau meniadakan masalah. Prinsip *taysīr* (kemudahan) dan *raf' al-ḥaraj* (menghilangkan kesulitan) menjadi bagian integral dari tafsirnya. Pendekatan ini memberi kontribusi besar bagi perkembangan hukum Islam modern. Karena itu, ia dianggap sebagai pelopor pendekatan rasional dalam tafsir hukum (Ibn 'Āsyūr, *Maqāṣid al-Syarī'ah*, 2001, 52).

Ibnu 'Āsyūr juga memberikan porsi besar pada analisis tematik dalam tafsirnya. Ia sering menghimpun ayat berdasarkan tema tertentu sebelum memberikan penjelasan rinci. Metode ini membantu pembaca memahami pesan besar yang ingin disampaikan Al-Qur'an. Ia meyakini bahwa penafsiran tematik dapat memperjelas keterkaitan antar ayat dalam satu surah. Dengan cara ini, ia mengungkap struktur logika internal Al-Qur'an. Pendekatan tematik ini kemudian diteruskan oleh

banyak mufassir modern. Karena itu, ia turut memberi fondasi penting bagi berkembangnya tafsir tematik di era kontemporer (Ahmad al-Jilānī, *al-Tafsīr al-Maqāsidī* 'inda Ibn 'Āsyūr, 2018, 44).

Secara keseluruhan, pemikiran tafsir Ibnu 'Āsyūr merupakan usaha besar untuk menyeimbangkan antara teks dan tujuan syariat. Ia menghadirkan pendekatan tafsir yang ilmiah, rasional, dan bersifat solutif. Pemikirannya menjadikan Al-Qur'an sebagai kitab yang terus hidup dan mampu menjawab tantangan zaman. Melalui metode linguistik, historis, dan maqāsidī, ia membangun kerangka tafsir yang sangat kokoh. Karya-karyanya memberi pengaruh besar bagi perkembangan tafsir di Tunisia dan dunia Islam. Selain melengkapi konsep Al-Syatibi, Ibnu 'Āsyūr juga menetapkan *al-hurriyyah* (kebebasan) sebagai salah satu pilar maqashid modern yang paling krusial bagi kehidupan sosial (Mustofa & Syarifah, 2021). Dengan demikian, Ibnu 'Āsyūr dapat dianggap sebagai arsitek tafsir modern berbasis maqāsid (Jasser Auda, *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law*, 2008, 113).

Peran Tafsir Ibnu 'Āsyūr dalam Tradisi Tafsir Tunisia

Tradisi tafsir di Tunisia sebelum Ibnu 'Āsyūr didominasi oleh pendekatan fikih Maliki yang kuat. Para ulama lebih banyak fokus pada syarah kitab-kitab klasik daripada melakukan ijtihad tafsir yang inovatif. Situasi ini membuat perkembangan tafsir cenderung stagnan dan tidak banyak mengalami pembaruan. Ibnu 'Āsyūr hadir sebagai sosok yang mengubah arah tradisi tafsir tersebut. Ia memperkenalkan metodologi baru yang lebih rasional dan komprehensif. Pendekatannya memperluas cakupan tafsir dari sekadar fikih normatif menuju pemahaman sosial dan historis. Dengan demikian, kehadiran Ibnu 'Āsyūr menjadi titik balik penting dalam sejarah tafsir Tunisia (Muhammad al-Misāwī, *Tārīkh al-Tafsīr fī Tūnis*, 2010, 55).

Universitas al-Zaitunah sebagai pusat pendidikan Islam Tunisia memainkan peran besar dalam membentuk pemikiran Ibnu 'Āsyūr. Lembaga ini memiliki tradisi keilmuan berbasis bahasa Arab dan fikih Maliki yang sangat kuat. Namun, pada masa kolonial Prancis, al-Zaytūna mengalami tekanan budaya dan intelektual yang signifikan. Kondisi ini mendorong Ibnu 'Āsyūr untuk menawarkan pendekatan tafsir yang lebih adaptif. Ia berupaya mengembalikan peran al-Zaytūna sebagai pusat pembahasan tafsir yang progresif. Dengan karyanya, ia menghidupkan

kembali dinamika akademik di Tunisia. Hal ini menjadikan tafsirnya berpengaruh luas di lingkungan akademik lokal (Ibn ‘Āsyūr, al-Taḥrīr wa al-Tanwīr, 1997, 73).

Tafsir al-Taḥrīr wa al-Tanwīr menjadi karya yang mengangkat nama Tunisia di kancah intelektual dunia Islam. Sebelumnya, tafsir besar lebih banyak lahir dari kawasan Timur seperti Mesir, Irak, dan Syam. Tafsir ini secara mutlak diakui sebagai kitab tafsir terkemuka (*the leading tafsir*) di kawasan Tunis yang menjadi jembatan antara gaya tafsir klasik yang tekstualis dan gaya modern yang melibatkan ilmu sosial (Zaenuri, 2023). Kehadiran tafsir ini menunjukkan bahwa Afrika Utara memiliki peran signifikan dalam ilmu tafsir. Metode yang digunakan Ibnu ‘Āsyūr dinilai unik karena memadukan linguistik, maqāṣid, dan sejarah secara harmonis. Pendekatan ini memberikan warna baru yang tidak ditemukan dalam banyak tafsir klasik. Melalui karya tersebut, Tunisia menjadi salah satu pusat rujukan studi tafsir modern. Posisi ini memperkuat identitas intelektual Tunisia dalam dunia Islam (Ahmad al-Jilānī, al-Tafsīr al-Maqāṣidī ‘inda Ibn ‘Āsyūr, 2018, 39).

Tafsir Ibnu ‘Āsyūr juga memberikan pengaruh besar pada generasi mufasir Tunisia setelahnya. Banyak akademisi modern Tunisia mengadopsi pendekatannya yang berbasis maqāṣid dan linguistik. Mereka melihat bahwa metode Ibnu ‘Āsyūr lebih mampu menjawab tantangan masa kini dibandingkan metode klasik. Hal ini terlihat dalam karya-karya peneliti dan ulama kontemporer Tunisia yang mengembangkan tafsir sosial dan tematik. Pendekatan mereka sering merujuk pada kerangka pemikiran Ibnu ‘Āsyūr. Dengan demikian, pengaruh tafsirnya melahirkan tradisi baru dalam penafsiran di Tunisia. Tradisi ini menjadi tonggak pembaruan tafsir Afrika Utara (Ahmad al-Jilānī, al-Tafsīr al-Maqāṣidī ‘inda Ibn ‘Āsyūr, 2018, 46).

Dalam konteks sejarah sosial Tunisia, pemikiran Ibnu ‘Āsyūr turut membentuk cara pandang masyarakat terhadap hukum dan tafsir. Ia memandang tafsir harus memberikan solusi bagi problematika sosial yang berkembang. Pemikiran reformisnya tidak hanya terkurung pada teks Al-Qur’an, tetapi mendorong renaissans di berbagai cabang ilmu, termasuk pembaruan hukum syariah, perombakan kurikulum pendidikan, hingga kebijakan sosial negara (Suleimān et al., 2024). Dengan demikian, tafsirnya tidak hanya memengaruhi bidang akademik, tetapi juga wacana sosial-politik Tunisia. Banyak tokoh pembaruan sosial merujuk pada gagasan Ibnu ‘Āsyūr dalam memahami ayat-ayat

tatanan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa tafsirnya memiliki dimensi sosial yang kuat (Faḍl al-Jilānī, *al-Fikr al-Tafsīrī al-Mu'āṣir fī Tūnis*, 2019, 112).

Tafsir Ibnu 'Āsyūr juga memberi dampak besar pada pengajaran studi Qur'an di institusi-institusi modern Tunisia. Kurikulum tafsir mulai memasukkan pendekatan linguistik dan maqāṣid sebagai metode utama. Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran Ibnu 'Āsyūr telah terinstitusionalisasi dalam pendidikan Islam Tunisia. Para pengajar memandang pendekatannya relevan untuk membentuk generasi baru mufasir yang kritis dan adaptif. Selain itu, tafsirnya digunakan sebagai referensi utama dalam penelitian akademik. Dengan demikian, Ibnu 'Āsyūr telah memberikan kontribusi jangka panjang bagi perkembangan pendidikan Islam. Kontribusi ini memperkuat peran Tunisia dalam dunia studi Qur'an kontemporer (Habib al-Ḥādī, *Athar Tafsīr Ibn 'Āsyūr fī al-Manāhij al-Ta'līmiyyah*, 2020, 12).

Secara keseluruhan, peran Ibnu 'Āsyūr dalam tradisi tafsir Tunisia sangat besar dan berpengaruh. Ia memperkenalkan metodologi penafsiran baru yang menggabungkan tradisi, akal, dan konteks modern. Melalui tafsirnya, Tunisia memasuki era baru dalam ilmu tafsir yang lebih universal dan humanis. Pengaruhnya melampaui batas-batas geografis dan menginspirasi mufasir di berbagai negara. Karya dan gagasannya menjadi rujukan penting dalam kajian tafsir modern dan maqāṣid. Dengan demikian, Ibnu 'Āsyūr layak disebut sebagai pelopor pembaruan tafsir Afrika Utara. Warisan intelektualnya terus hidup dan berkembang hingga masa kini (Jasser Auda, *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law*, 2008, 64).

Kesimpulan

Perkembangan tafsir di Tunisia menunjukkan dinamika intelektual yang kaya, mulai dari dominasi tradisi Maliki hingga munculnya pembaruan metodologis yang dibawa oleh Ibnu 'Āsyūr. Latar sejarah, kondisi sosial-politik, dan kekuatan institusi seperti Universitas al-Zaitunah membentuk karakter tafsir Tunisia yang khas. Dalam konteks ini, Ibnu 'Āsyūr hadir sebagai tokoh sentral yang mengubah orientasi tafsir dari sekadar pengulangan tradisi menuju pembacaan yang lebih kritis, rasional, dan relevan dengan tantangan modern. Kontribusinya menandai perpindahan dari pendekatan tekstual menuju pendekatan maqāṣidī dan kontekstual yang jauh lebih adaptif.

Tafsir al-Taḥrīr wa al-Tanwīr menjadi puncak kontribusi Ibnu ‘Āsyūr sekaligus manifestasi metode tafsir modern yang memadukan linguistik, konteks sejarah, dan maqāṣid. Ia membangun kerangka penafsiran yang menempatkan tujuan syariat sebagai fondasi utama, sehingga setiap ayat dipahami tidak hanya dari sisi literal, tetapi juga dari sisi nilai dan hikmah di baliknya. Melalui pendekatan ini, Ibnu ‘Āsyūr menghidupkan kembali fungsi tafsir sebagai pedoman moral, sosial, dan hukum yang mampu menjawab problematika masyarakat kontemporer. Pengaruhnya kemudian meluas ke berbagai disiplin ilmu seperti hukum Islam, pendidikan, pemikiran sosial, ekonomi syariah, hingga kajian ekologi Al-Qur’an.

Secara keseluruhan, pemikiran Ibnu ‘Āsyūr memberikan fondasi transformatif bagi perkembangan tafsir modern baik di Tunisia maupun dunia Islam. Ia membuktikan bahwa Al-Qur’an dapat dibaca secara kontekstual tanpa meninggalkan integritas teks dan prinsip-prinsip syariat. Pendekatan linguistik, historis, dan maqāṣidī yang ia bangun menawarkan paradigma tafsir yang lebih humanis, universal, dan solutif. Dengan demikian, kontribusinya memiliki relevansi yang sangat kuat bagi pengembangan studi Al-Qur’an di era global, sekaligus menegaskan perannya sebagai arsitek utama tafsir maqāṣidī modern.

Referensi

- Abidin, A. Z., & Zulfikar, E. (2017). Epistemologi Tafsir al-Jami’ li Ahkam al-Qur’an Karya al-Qurtubi. *Kalam*, 11(2), 489–522. <https://doi.org/10.24042/klm.v11i2.1326>
- Al-Ḥādī, Ḥabīb. (2020). Athar Tafsir Ibn ‘Āsyūr fī al-Manāḥij al-Ta’līmiyyah. *Majallah al-Turāth al-Islāmī*, 12, 64-75.
- Al-Jilānī, Ahmad. (2018). al-Tafsīr al-Maqāṣidī ‘inda Ibn ‘Āsyūr. *Majallah al-Dirāsāt al-Qur’āniyyah*, (5), 39-47.
- Al-Jilānī, Fadhl. (2019). al-Fikr al-Tafsīrī al-Mu’āṣir fī Tūnis. Tunis: Dār al-Ma’ārif.
- Al-Misāwī, Muhammad. (2010). Tārīkh al-Tafsīr fī Tūnis. Tunis: al-Zaytūna Publications.
- Al Mahaly, M. J. (2024). Metode penafsiran Ibnu Asyur dalam menafsirkan Al-Qur’an. *Mashadiruna: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, 3(3), 141–148. <https://doi.org/10.15575/mjiat.v3i3.37130>
- Al-Qaradhawi, Yusuf. (2010). Ri’āyat al-Bi’ah fī al-Sharī’ah al-Islāmiyyah. Cairo: Dār al-Syurūq.

- Amir, A. N., & Rahman, T. A. (2025). Konsepsi Maqasid Syari'ah dalam Tafsir Al-Tahrir Wa'l-Tanwir Karya Muhammad Al-Tahir Ibn 'Ashur. *MIM: Jurnal Kajian Hukum Islam*, 3(1), 20–40.
- Aramcoworld. (2019, September 1). Africa's First City of Islam. <https://www.aramcoworld.com/articles/2019/africas-first-city-of-islam>
- Asfar, K. (2022). Metodologi Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir Karya Muhammad Tahir Ibnu 'Asyur. *Al-Aqwam: Jurnal Studi Al-Quran dan Tafsir*, 1(1). <https://ejournal.iaingorontalo.ac.id/index.php/alaqwam>
- Auda, Jasser. (2008). *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*. London: International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Ibn 'Āsyūr, Muhammad al-Ṭāhir. (1984). *Al-Tahrir wa Al-Tanwir*. Tunis: Dar Al-Tunisiyah.
- Ibn 'Āsyūr, Muhammad al-Ṭāhir. (1997). *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*. Tunis: Dār Sahnūn.
- Ibn 'Āsyūr, Muhammad al-Ṭāhir. (2001). *Maqāṣid al-Syari'ah al-Islāmiyyah*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ibrahim, S., & Asfar, K. (2023). The position of women in the dynamics of modern tafsir: Study of Tafsir Al-Tahrir wa al-Tanwir by Muhammad Tahir Ibn 'Ashur. *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner*, 8(2), 259–272. <https://doi.org/10.30603/jiaj.v8i2.5204>
- Imara, Muhammad. (2012). *al-Tafsīr al-Mu'āṣir*. Cairo: Dār al-Salām.
- Isnaini, S. N. (2022). Hermeneutika Al-Qurtubi. *SUHUF*, 15(2), 379–402. <https://doi.org/10.22548/shf.v15i2.752>
- Hasan, Moh. A. K. (2018). Interfaith tolerance and its relevance to the Indonesian diversity: A study on Ibn 'Āshūr's al-Taḥrīr wa al-Tanwīr. *Ulumuna*, 22(2), 333–362. <https://doi.org/10.20414/ujis.v22i2.301>
- Hernández-Justo, T. (2024). Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr. *The Database of Religious History*. <https://doi.org/10.5281/zenodo.12573733>
- Malika, B. (2025). Factors of Civilizational Exchange Between Algeria and Tunisia in the Early 20th Century. *The Algerian Historical Journal*, 6(1), 39–50.
- Mustofa, A. Z., & Syarifah, N. (2021). The meaning of al-ḥurriyyah in QS. al-Baqarah [2]: 256 and QS. al-Kahfi [18]: 29: A maqāṣid approach

- of Ibn 'Asyur. *Jurnal Ushuluddin*, 29(1), 31–44.
<https://doi.org/10.24014/jush.v29i1.10661>
- Ono, H. (2021). The Concept of Family in the Thought of Ibn 'Ashūr: Islamic Traditions and Modern Patriarchy. *ORIENT*, 56, 69-90.
- Saifullah. (2024). Muhammad Abduh (2): Belajar di Al-Azhar, Hampir Tidak lulus. *Panji Masyarakat*.
<https://panjimasyarakat.com/2024/09/muhammad-abduh-2-belajar-di-al-azhar-hampir-tidak-lulus/>
- Sanders, P. (1998). The Fātimid state, 969–1171. In C. F. Petry (Ed.), *The Cambridge History of Egypt: Volume 1: 640–1517* (Vol. 1, pp. 151–174). Cambridge University Press.
<https://doi.org/10.1017/CHOL9780521471374.007>
- Siddiqi, M. Nejatullah. (2019). Objectives of the Shariah in Islamic Finance. Jeddah: Islamic Research and Training Institute (IRTI).
- Suleimān, H., Alatas, A., & Busari, S. A. (2024). Examining the reformist thoughts of al-Tahir Ibn 'Ashur. *Malaysian Journal of Syariah and Law*, 12(2), 272–281.
<https://doi.org/10.33102/mjssl.vol12no2.467>
- Wahid, A. (2024). Tahir Ibnu Asyur dan Manhajnya dalam Penafsiran Al-Qur'an. *Jurnal An-Nur*, 13(2), 11–116.
- Wijaya, A., & Muzammil, S. (2021). Maqāṣidi Tafsir: Uncovering and Presenting Maqāṣid Ilāhī-Qur'anī into Contemporary Context. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 59(2), 449–478.
<https://doi.org/10.14421/ajis.2021.592.449-478>
- Zaenuri, A. (2023). Classical and modern exegesis styles: The evolution of the development exegesis styles from classical and modern periods. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 8(1), 20–38. <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v8i1.6007>
- أرزقي، ع. (2025). الممارسة النصّية في كتاب التّحرير والتّنوير للطّاهر بن عاشور. *Journal of Languages and Translation*, 5(2), 489–499.
<https://doi.org/10.70204/jlt.v5i2.765>